



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata sebagai suatu aspek pembangunan telah menjadi perhatian berbagai kalangan, khususnya bagi daerah-daerah tertentu yang secara alamiah tidak mempunyai sumber daya alam yang banyak atau cukup. Sektor pariwisata sebagai salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu perkembangan pembangunan di suatu daerah (Pendit, 2006:217). Kepariwisataan merupakan salah satu dari satu fenomena yang timbul dari aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan rohani, di pihak lain kegiatan ini banyak mendatangkan keuntungan bagi daerah atau negara dan masyarakat berusaha mengembangkan kegiatan pariwisata.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal menyadari pentingnya pengembangan sektor pariwisata sehingga pada awal Maret 2014 diperkenalkan program Tegal Wisata 2014. Program dengan slogan *Ayo Plesir Maring Tegal* (Ayo Berwisata ke Tegal) ini adalah sebuah gerakan sadar wisata yang didefinisikan Pemerintah Kota Tegal sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen dalam mendorong iklim tumbuh kembangnya kepariwisataan Tegal yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, 2014).

Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal mempunyai ambisi dan keseriusan dalam menggenjot sektor pariwisatanya yang tertuang dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata¹an yang berisi tentang kebijakan, program, dan kegiatan pariwisata di Kota Tegal. Peraturan ini juga menegaskan mengenai posisi dan tugas pemerintah daerah dan masyarakat dalam membangun industri pariwisata, destinasi pariwisata, kelembagaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Di Tegal sendiri, terdapat beberapa obyek wisata alam yang saat ini telah dan sedang dikembangkan antara lain, Taman Wisata Pemandian Air Panas Guci, Tirta Waduk Cababan, Telaga Air Cempaka, Pantai Alam Indah, Curug Putri, Taman Poci, Gunung Tanjung dan Gua Lawet.

Di Indonesia, sektor kepariwisataan erat kaitannya dengan keberadaan para pedagang kaki lima yang menjamur di sekitar tempat wisata. Obyek wisata yang ramai pengunjung menjadi peluang bisnis bagi para pelaku aktivitas ekonomi informal ini sebagai lahan mendapatkan pendapatan. Namun, seringkali keberadaan para pedagang kaki lima ini menimbulkan permasalahan di tempat

wisata seperti ruang publik yang berkurang, kebersihan dan pengelolaan sampah yang kurang, menimbulkan daerah kumuh (*slump area*), kemacetan dan tata kota yang kurang teratur. Sektor informal ini haruslah tidak dipandang dengan ringan dikarenakan 70% dari perekonomian Indonesia ditopang oleh sektor informal yang salah satunya adalah pedagang kaki lima (Gusman, 2013 di Finance.detik.com). Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Pasar se-Indonesia (ASPPSI) jumlah pedagang sektor informal ini mencapai 11 juta orang (Munthe, 2015).

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Wisata Pemandian Air Panas Guci (TWAP) di Kabupaten Tegal. Lapangan kerja informal yang tercipta bagi masyarakat sekitar wisata Guci salah satunya adalah Pedagang Kaki Lima. Kawasan TWPAP ini sendiri terletak di antara Desa Guci Kecamatan Bumijawa dan Desa Rembul Kecamatan Bojong yang mempunyai fungsi utama sebagai salah satu hulu Daerah Aliran Sungai Gung yang merupakan penyedia air irigasi untuk sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Tegal. Obyek wisata ini mempunyai daya tarik gabungan antara wisata darat dimana didominasi oleh hutan, wisata air panas dan air dingin.

Berkembangnya daya tarik TWAP Guci belum sebanding dengan peningkatan jumlah wisatawan dan jumlah pedagang kaki limanya. Peningkatan jumlah pengunjung terjadi hanya pada bulan-bulan tertentu di musim libur sekolah atau libur Hari Raya Idul Fitri yang bisa mencapai 79.725 orang di bulan Agustus 2012. Pada hari-hari biasa mengalami penurunan menjadi hanya 17.121 di bulan November 2012. Sedangkan, jumlah pedagang kaki lima justru

mengalami peningkatan. Menurut data dari Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, pada tahun 2011 jumlah pedagang kaki lima ada sekitar 84 orang, namun pada tahun 2012 meningkat menjadi sekitar 239 orang. Sehingga akan mempengaruhi naik turunnya pendapatan pedagang.

Selain itu, tempat posisi berjualan pedagang kaki lima penting untuk menunjang tingkat pendapatan. Para pedagang kaki lima cenderung berusahamenempati lokasi-lokasi yang strategis dengan keramaian, sehingga cenderung tidak memperhatikan tata ruang tempat wisata. Mereka cenderung menempati lokasi yang bukanperuntukannya, seperti di badan jalan sehingga dapat mengganggu arus lalu lintas pengunjung. Ada pedagang yang berjualan di dekat pintu masuk obyek wisata, di tengah atau jauh dari pintu masuk obyek wisata. Hal ini juga dapat mempengaruhi pendapatan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi para pedagang kaki lima di sekitar TWPAP Guci.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implikasi Lokasi Berjualan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Wisata Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah lokasi berjualan berimplikasi terhadap kondisi sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Obyek Wisata Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal?”

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi lokasi berjualan terhadap kondisi sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Obyek Wisata Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Wisata Guci Kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima bagi para Pengelola Tempat Wisata dan Pemerintah Daerah.
3. Menjadi rujukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

